

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA
DALAM KOMUNIKASI RADIO SWASTA
DI UJUNG PANDANG**



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

MUH. NIRWAN
88 07 093

UJUNG PANDANG
1993

| PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN | |
|-------------------------------------|-------------------|
| Tgl. terima | 11-04-1994 |
| Asal dari | - |
| Jumlahnya | 2 (dua) eksemplar |
| Harga | 14.000 |
| No. Inventaris | 950701 01 |
| No. Klas | |

A B S T R A K

Skripsi ini berjudul "Penggunaan bahasa Indonesia dalam Komunikasi Radio Swasta di Ujung Pandang", dengan permasalahan pokok yang dibahas, yaitu penggunaan ragam bahasa siaran radio swasta yang ditinjau dari segi variasi penggunaan melalui siarannya. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data ialah metode simak dengan menerapkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagai tehnik dasar dan teknik catat sebagai tehnik lanjutan. Untuk analisis data digunakan metode deskriptif.

Berdasarkan analisis data maka diperoleh hasil, bahwa ragam bahasa yang dipergunakan di dalam siaran radio swasta merupakan bentuk variasi bahasa yang disebut bahasa nonbaku, yang hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya di dalam komunikasi. Variasi bahasa tersebut adalah penggunaan dialek yang berdasar pada segi sosial masyarakat dan segi regionalnya. Kelompok masyarakat pecinta radio swasta menggunakan variasi bahasa nonbaku karena dianggap tidak kaku, membuat suasana lebih santai dan akrab serta bersifat menghibur. Di kalangan masyarakat pecinta radio swasta banyak tercipta kata/istilah yang secara khusus dapat saling mengerti di kalangan mereka.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

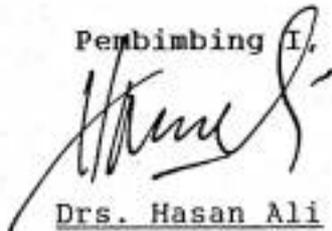
FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENGESAHAN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 506/PT04.H5.PS/C/1993 tanggal 20 Juni 1993 dengan ini kami menerima dan menyetujui skripsi ini.

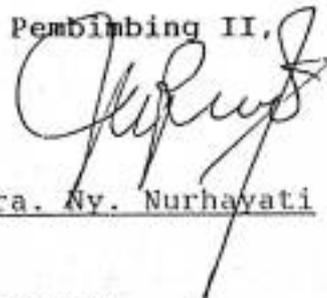
Ujung Pandang, Nopember 1993

Pembimbing I,



Drs. Hasan Ali

Pembimbing II,



Dra. Ny. Nurhayati

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan
Sastra Indonesia,



Drs. Muhammad Darwis, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

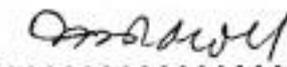
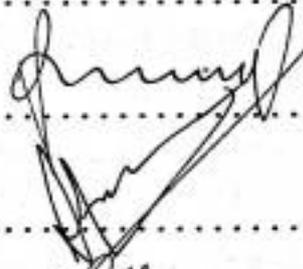
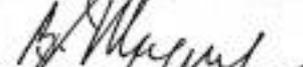
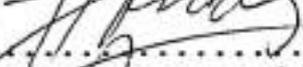
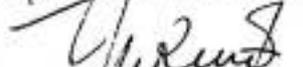
Pada hari ini, Rabu tanggal 15 Desember 1993 Panitia
Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA

DALAM KOMUNIKASI RADIO SWASTA DI UJUNG PANDANG
yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra
Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 15 Desember 1993

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Muh. Darwis, M.S. Ketua 
2. Drs. Arifin Lisman, M.S. Sekretaris 
3. Drs. Abd. Kadir B. Anggota 
4. Drs. H. Ny. B. Meuggang L. Anggota 
5. Drs. Hasan Alr Anggota 
6. Dra. Nurhayati S. Anggota 

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dan kebaikan hati yang penulis terima dari berbagai pihak, maka usaha penulisan skripsi ini dapat terwujud. Oleh karena itu patutlah kiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan penghargaan serta ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan petunjuk sejak awal munculnya gagasan penulisan ini sampai selesainya dalam wujud seperti sekarang ini.

Penulis telah mengerahkan segala kemampuan yang dimiliki, namun tidaklah berarti bahwa penulis terhindar dari kekurangan-kekurangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan senang hati dan penuh harapan penulis menerima kritik membangun dari semua pihak untuk penyempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Basri Hasanuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin Ujung Pandang;
2. Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Drs. Muhammad Darwis, M.S. selaku Ketua Jurusan dan

Drs. Hasan Ali selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia;

4. Drs. Hasan Ali dan Ibu Dra. Nurhayati selaku Dosen Pembimbing, yang telah dengan tulus membimbing penulis sejak awal hingga selesainya skripsi ini, beliau tidak saja sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi ini, melainkan telah menjadi sumber inspirasi dan menjadi guru yang sebenarnya bagi penulis. Pengalaman dan kegairahan yang penulis terima dan pelajari dari beliau akan tetap teringat dan merupakan kekayaan yang tak ternilai bagi penulis;
5. para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra, khususnya Jurusan Sastra Indonesia yang telah bersedia membagi ilmunya kepada penulis;
6. orang tua penulis yang tercinta, ibunda St. Aminah dan ayahanda Z. Bachroen, saudara-saudara penulis, Nasroel B., S.H., Dra. Nasriah B., dan Nur Rahmah, serta Andi Asriadi A.; yang dengan kesabaran, pengorbanan, dan pengertian yang telah diberikan kepada penulis, di samping cinta dan kasih sayang yang tulus, telah merupakan semangat pendorong yang sangat penting bagi penulis;
7. rekan-rekan penulis, yang telah menjadi teman berbagi suka dan duka selama mengikuti perkuliahan, antara lain: Drs. Zulkifli Lukman, Drs. Rim, Abd. Halim, S.S., Kamaruddin Langgole, Abd. Syahid T.; Basuki Rachman,

dan Muh. Yusuf;

8. semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

Semoga Allah SWT memberkati kita semua, Amin.

Ujung Pandang, November 1993

P e n u l i s

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Batasan Masalah | 4 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.4 Tujuan Penulisan | 6 |
| 1.5 Metode | 6 |
| 1.5.1 Metode Pengumpulan Data | 7 |
| 1.5.2 Metode Analisis Data | 9 |
| 1.6 Populasi | 9 |
| 1.7 Sampel | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 14 |
| 2.1 Pengertian Ragam Bahasa | 14 |
| 2.2 Macam-macam Ragam Bahasa Indonesia | 17 |
| 2.2.1 Ragam Ringkas dan Ragam Lengkap ... | 17 |
| 2.2.2 Ragam Lisan dan Ragam Tulisan | 18 |
| 2.2.3 Ragam Baku dan Ragam Nonbaku | 19 |
| 2.2.4 Ragam Bahasa Pers | 21 |

| | |
|--|-----------|
| 2.3 Bahasa sebagai Sarana Komunikasi | 22 |
| 2.4 Pemakaian Bahasa pada Media (Elektronik) sebagai Salah Satu Aspek Ragam Bahasa ... | 26 |
| 2.5 Fungsi Media Elektronik (Radio) sebagai Alat Pengembangan Bahasa | 28 |
| BAB III ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA SIARAN PEMANCAR RADIO SWASTA DI UJUNG PANDANG | 33 |
| 3.1 Penggunaan Ragam Bahasa | 33 |
| 3.1.1 Ragam Bahasa Sosiolek | 33 |
| 3.1.2 Ragam Bahasa Fungsiolek | 37 |
| 3.2 Penggunaan Kata dan Istilah | 44 |
| 3.2.1 Penggunaan Kata-kata Umum | 45 |
| 3.2.2 Penggunaan Istilah | 49 |
| 3.2.3 Penyingkatan Kata | 52 |
| 3.2.4 Penggunaan Tanda/Kode | 54 |
| 3.2.5 Perubahan Semantik | 55 |
| 3.3 Penggunaan Kalimat | 59 |
| BAB IV PENUTUP | 62 |
| 4.1 Kesimpulan | 62 |
| 4.2 Saran-saran | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |
| LAMPIRAN DATA | 67 |





BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laju pertumbuhan tingkat kehidupan manusia selalu disertai oleh peningkatan pemenuhan dan kebutuhan komunikasi. Teknologi moderen menawarnak beberapa alternatif sebagai sarana komunikasi, antara lain telepon, televisi, radio, dan beberapa media cetak seperti surat kabar, majalah, serta sarana-sarana lainnya yang dapat menunjang di bidang komunikasi.

Belakangan ini media komunikasi radio mendapat perhatian khusus yang ditandai dengan bertambahnya beberapa stasiun pemancar radio swasta (non-RRI) yang menggunakan jalur frekuensi tertentu. Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi pada radio-radio swasta tersebut adalah bahasa Indonesia dengan ragam dan ciri khasnya tersendiri. Kekhasan bahasa yang digunakan pada siaran radio-radio swasta itu adalah menggunakan bentuk-bentuk pengungkapan yang singkat dan padat, serta menciptakan kata dan istilah-istilah khusus maupun istilah-istilah populer. Penggunaan istilah-istilah tersebut hanya dapat dimengerti oleh kelompok pendengar tertentu, yang mungkin saja tidak dapat dimengerti oleh kelompok pendengar lain, terlebih lagi masyarakat luas.

Contoh:

"Para muda di lingkaran kawasan Ujung Pandang dan sekitarnya, tetaplah bersama kami di 100,2 FM."

(Kutipan dari radio Madama FM)

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk kalimat ragam bahasa yang digunakan pada radio swasta pada umumnya. Bentuknya sangat komunikatif dan menggunakan bentuk-bentuk ungkapan yang tidak umum dipakai dalam pemakaian bahasa sehari-hari, seperti:

- para muda -----> berarti lebih mengkhususkan kepada orang yang masih muda atau kaum muda.
- di lingkaran kawasan --> berarti menunjukkan pada suatu daerah atau tempat.
- di 100,2 FM ----> berarti kode frekuensi radio Madama.

Contoh data lainnya yang merupakan penggunaan istilah-istilah pada siaran radio swasta sebagai berikut:

"100,2 Madama FM yang menebar benih di muda usia dan memetik buah simpatik di muda hati, dari hasil garapan musik-musik yang paten lagi pula keren, empat tembang sekaligus yang saya luncurkan di ajang je-je-es. Kali ini satu dari negeri kita sendiri, Anak Rembulan." (Kutipan dari radio Madama FM)

Dari hasil kutipan di atas dapat kita lihat beberapa penggunaan istilah yang diciptakan oleh penyiar radio, seperti:

- 100,2
- menebar benih di muda usia
- memetik buah simpatik di muda hati
- yang paten lagi pula keren

- di ajang je-je-es

Kenyataan tersebut di atas merupakan wujud baru dari pertumbuhan dan perkembangan di bidang komunikasi bahasa. Pertumbuhan suatu masyarakat yang ditandai dengan perkembangan terhadap kehidupan dalam semua aspek, termasuk tata cara dan usaha pemenuhan kebutuhan akan sarana komunikasi, disertai pula oleh pengidentifikasian bahasa untuk menempatkan eksistensi suatu kelompok tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kencono (1982: 2):

"... bahwa bahasa adalah suatu lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri."

Fungsi umum bahasa adalah alat atau sarana yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi maka bahasa yang dipergunakan haruslah komunikatif tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, komunikasi dapat berlangsung secara wajar dan efektif.

Sebagai penyiar radio, dalam membahasakan maksud yang ingin disampaikan kepada para pendengar, berusaha sedapat mungkin menggunakan bahasa-bahasa yang komunikatif. Pada umumnya penyiar radio swasta memakai istilah-istilah atau kata-kata yang populer di dalam masyarakat, agar tujuan penyampaian berita yang mereka kemukakan dapat langsung diterima atau dimengerti oleh

para pendengar. Namun, tidak jarang pula kita mendengar adanya kecenderungan para penyiar radio menggunakan bahasa yang menyimpang dari aturan-aturan atau kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Pernyataan yang segera muncul adalah seberapa jauh penggunaan ragam bahasa pada siaran radio swasta menaati kaidah/norma bahasa Indonesia yang ada dan berlaku. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi permasalahan pokok yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Sebagaimana komunikasi yang terjadi melalui sarana komunikasi lainnya, komunikasi dalam siaran radio swasta pun dibentuk oleh beberapa faktor sosial dan kepentingan-kepentingan tertentu. Faktor-faktor sosial dan kepentingan itulah yang memberikan warna dan bentuk yang berbeda dalam memberikan variasi tertentu pada siaran radio swasta. Faktor-faktor sosial yang dimaksud adalah usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin. Variasi bahasa dan istilah-istilah yang terbentuk oleh faktor sosial dan kepentingan penuturnya telah memunculkan ragam bahasa dan variasi bahasa dalam masyarakat bahasa.

1.2 Batasan Masalah

Skripsi ini membahas masalah penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi radio, khususnya radio swasta yang stasiun pemancarnya berlokasi di Ujung Pandang. Penulis menemukan beberapa permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji, tetapi untuk membahas dan

menganalisisnya secara keseluruhan tentu memerlukan waktu yang cukup. Oleh sebab itu, penulis membatasi ruang lingkupnya pada penggunaan ragam bahasa siaran radio swasta yang dilihat dari segi variasi penggunaannya pada radio swasta tertentu dan objek siarannya.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat penggunaan bahasa Indonesia pada setiap radio swasta, maka penulis membatasi objeknya pada radio swasta yang stasiun radionya menggunakan jalur FM (Frekuensi Modulation). Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Batasan Masalah

| No. | Stasiun Radio | Acara/Siaran | Waktu Siar |
|-----|---------------------------|----------------------|-------------|
| 1 | 100,2 Madama FM | J.J.S. | 15.15-17.00 |
| 2 | 102,3 Sonata FM | Pesona Indonesia | 18.00-21.00 |
| 3 | 106,5 Bharata FM | Bintang Indonesia | 09.00-11.00 |
| 4 | 104,4 Mercurius Top FM | Jazz Only Air | 13.00-14.30 |

1.3 Rumusan Masalah

Ada 4 (empat) hal yang penulis angkat sebagai aspek permasalahan yang akan dianalisis lebih lanjut. Keempat hal tersebut dapat dirumuskan dalam rincian berikut.

1.3.1 Bagaimana penggunaan ragam bahasa siaran radio swasta di Ujung Pandang?

- 1.3.2 Bagaimana penggunaan ragam bahasa siaran radio swasta dalam menunjang mutu siarannya?
- 1.3.3 Mengapa para penyiar radio swasta cenderung menciptakan dan menggunakan istilah yang khusus maupun istilah yang populer?
- 1.3.4 Apakah istilah-istilah yang diciptakan dan dipergunakan oleh para penyiar itu sesuai dengan pemakaian kata secara umum?

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- 1.4.1 untuk menjelaskan penggunaan bahasa dalam siaran radio swasta yang menggunakan ragam bahasa dan ciri khas tertentu;
- 1.4.2 untuk memaparkan beberapa penggunaan ragam bahasa yang muncul dalam siaran radio swasta dalam menunjang mutu siaran;
- 1.4.3 untuk menjelaskan akan keberadaan istilah-istilah khusus maupun istilah-istilah populer dalam siaran radio swasta tersebut memberika kontribusi tersendiri bagi pertumbuhan bahasa;
- 1.4.4 untuk mendeskripsikan istilah-istilah bahasa yang diciptakan dan dipergunakan oleh para penyiar radio tersebut bersifat sewenang-wenang dan merupakan ciri khas penggunaan bahasa dari masing-masing penyiar radio.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dapat dibagi atas dua tahap yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

1.5.1 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam pengkajian ini adalah metode simak setelah melalui perekaman terlebih dahulu.

Merekam (dialog) penyiaran radio yang sedang berlangsung pada saat membawakan acara. Hasil perekaman kemudian dipenggal-penggal sesuai dengan maksud dan tujuan (tidak secara keseluruhan). Hasil perekaman kemudian dipresentasikan dalam formulasi kalimat yang dipilih untuk setiap pernyataan maksud. Juga diklasifikasikan maksud-maksud yang sama yang disampaikan oleh penutur/penyiar yang berbeda. Selanjutnya, dilakukan penyimakan dengan menerapkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Prosedur/tahap kerja metode dan teknik tersebut mengacu kepada pendapat Sudaryanto dalam buku Metode Linguistik Bagian Kedua. Dalam buku tersebut dikemukakan tahap kerja (pengumpulan data) berdasarkan dari mana data tersebut kita dapatkan. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa:

"Si peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi; jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Dia tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan lawan bicara atau sebagai lawan bicara yang

perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara." (Sudaryanto, 1988: 3)

Dengan demikian, teknik tersebut penulis pandang tepat digunakan dalam memperoleh data dari sumber lisan, dalam hal ini data bersumber dari siaran radio swasta oleh para penyiar. Lebih jelasnya, Sudaryanto mengemukakan:

"...., dalam teknik SBLC peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati saja - pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya." (Sudaryanto, 1988: 4)

Sebagai tindak lanjut penggunaan teknik SBLC, maka penulis menggunakan juga teknik catat.

Hasil penyimakan secara keseluruhan dicatat pada kartu data yang telah dipisah-pisahkan atau dipenggal sesuai dengan maksud dan tujuan pada analisis data selanjutnya.

Pada tahap ini penulis membagi data yang telah terkumpul menjadi dua bagian, yaitu ragam bahasa sosiolek dan fungsiolek:

- 1) Data yang mempergunakan ragam bahasa sosiolek, yaitu data yang mencakup beberapa istilah-istilah bahasa dalam siaran radio swasta yang berlaku secara umum maupun istilah-istilah yang diciptakan penyiar untuk mewakili suatu maksud tertentu.
- 2) Data yang mempergunakan ragam bahasa fungsiolek. Pada

data yang mempergunakan ragam bahasa fungsiolek ini penulis mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh Nababan:

"Yang dimaksud dengan fungsiolek ialah ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi berbahasa dan/atau tingkat formalitas." (Nababan, 1984: 14)

1.5.2 Metode analisis data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dengan tujuan memaparkan/menggambarkan data secara cermat dan sistematis berdasarkan fakta yang ada.

1.6 Populasi

Populasi dalam sebuah penelitian sangat penting kedudukannya, karena dengan populasi itulah diharapkan sejumlah data dan informasi yang diperlukan dapat diperoleh. Jadi populasi bertindak sebagai objek penelitian, tempat data dan informasi yang berhasil diperoleh. Bertindak sebagai populasi adalah seluruh radio swasta dengan stasiun pemancar FM (Frekuensi Modulation) yang berlokasi di wilayah Kotamadya Ujung Pandang.

Adapun jumlah stasiun radio swasta yang menggunakan jalur FM sebanyak 4 (empat) stasiun radio, dengan waktu siaran dalam sehari rata-rata 18 jam tiap stasiun radio. Apabila waktu siar dari keempat stasiun radio tersebut digabung, maka jumlah waktu siar keseluruhannya adalah 72 jam/hari. Dapat diuraikan lebih lanjut, bahwa setiap stasiun radio memiliki rata-rata 11 mata acara/hari,

sehingga keseluruhannya berjumlah 44 mata acara. Perlu dipertegas lagi, bahwa mata acara tersebut tidak termasuk siaran berita, baik regional maupun nasional yang jumlah siarannya sebanyak 10 kali siaran dalam sehari.

Keempat stasiun radio yang menjadi populasi sebagai berikut:

1. 100,2 Radio Madama FM
2. 102,3 Radio Sonata FM
3. 106,5 Radio Bharata FM
4. 104,4 Radio Mercurius Top FM

Tabel 2
Daftar Populasi Stasiun Radio FM
di Ujung Pandang

| No. | Stasiun Radio | J a m S i a r | Total Jam Siar | Jumlah Acara/hari | Lokasi |
|-----|---------------------|------------------|-------------------|----------------------|--------|
| 1 | Madama FM | 06.00-24.00 | 18 jam | 11 | UP |
| 2 | Sonata FM | 06.00-24.00 | 18 jam | 11 | UP |
| 3 | Bharata FM | 06.00-01.00 | 19 jam | 12 | UP |
| 4 | Mercurius Top FM | 07.00-24.00 | 17 jam | 10 | UP |

Keterangan:

UP = Ujung Pandang

Karena banyaknya waktu siar yang menjadi objek penelitian seperti yang terlihat pada tabel di atas, maka penulis akan membatasi objek penelitian dengan menggunakan sampel, yang dapat mewakili populasi yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1986: 104)



sebagai berikut:

"Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti." (Arikunto, 1986: 104)

1.7 Sampel

Oleh karena tidak memungkinkannya untuk meneliti seluruh populasi, maka penelitian ini hanya mengambil sebahagian dari populasi yang dianggap representatif, walaupun penelitian ini untuk menemukan generalisasi atau keadaan pada umumnya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara:

"... mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh." (Suharsimi Arikunto, 1986: 113).

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan sampel ini adalah:

- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 2) Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian skripsi ini penulis mengambil sampel dari jam siar setiap stasiun radio sebagai berikut:

| No. | Stasiun Radio | Acara/Siaran | Waktu Siar |
|-----|--------------------|----------------------|-------------|
| 1 | 100,2 Madama FM | J.J.S. | 15.15-17.00 |
| 2 | 102,3 Sonata FM | Pesona Indonesia | 18.00-21.00 |
| 3 | 106,5 Bharata FM | Bintang Indonesia | 09.00-11.00 |
| 4 | 104,4 Mercurius FM | Jazz Only Air | 13.00-14.30 |

Pengambilan sampel tersebut oleh penulis dianggap telah mewakili seluruh populasi yang ada dan telah memenuhi syarat-syarat pada penggunaan sampel bertujuan. Di lain pihak dengan adanya perbedaan waktu siar yang ada pada setiap radio sebagai sampel dimaksudkan agar penulis dapat membagi waktu untuk merekam setiap siaran radio yang telah ditentukan.

Tabel 3

Sampel Waktu Siar Stasiun Radio FM
di Ujung Pandang

| No. | Stasiun Radio | Waktu Siar | Total Waktu |
|-----|---------------------------|-------------|----------------|
| 1 | 100,2 Madama FM | 15.15-17.00 | 1 jam 85 menit |
| 2 | 102,3 Sonata FM | 18.00-21.00 | 3 jam |
| 3 | 106,5 Bharata FM | 09.00-11.00 | 2 jam |
| 4 | 104,4 Mercurius Top FM | 13.00-14.30 | 1 jam 30 menit |

Pengambilan sampel pada stasiun radio yang hanya menggunakan jalur frekuensi FM, karena adanya dasar pertimbangan bahwa stasiun radio FM memakai perangkat elektronik yang stereo serta merupakan stasiun radio yang siarannya paling banyak diminati oleh pendengar radio di Ujung Pandang dan sekitarnya (sesuai dengan data yang penulis dapatkan di PRSSI - Persatuan Radio Swasta Seluruh Indonesia - Wilayah Sulawesi Selatan).

Pertimbangan lain, karena adanya stasiun radio FM untuk daerah Sulawesi Selatan, sampai saat ini hanya terdapat pada stasiun wilayah di Ujung Pandang. Hal ini oleh penulis lebih memudahkan pengambilan data yang dibutuhkan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Ragam Bahasa

Seperti telah kita ketahui bahwa tidak ada masyarakat yang seragam dalam pemakaian bahasa. Keanekaragaman dalam pemakaian bahasa itulah yang merupakan manifestasi adanya variasi-variasi bahasa.

Variasi-variasi bahasa dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi diakronis dan segi sinkronis. Dari segi diakronis, dapat kita bedakan tahap-tahap perkembangan yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Contohnya ialah bahasa Melayu Sriwijaya dan bahasa Melayu klasik masing-masing merupakan variasi historis bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Dari segi sinkronis variasi-variasi bahasa dapat dilihat pada dimensi daerah dan geografis, dimensi sosial, dimensi psikis, dan fisik penutur, dimensi kebutuhan, dan dimensi menyangkut pembicara, tempat berbicara, bidang pembicaraan, suasana/situasi pembicaraan, dan sebagainya.

Variasi-variasi bahasa yang timbul karena perbedaan asal penuturnya disebut dialek geografis (dialek regional), sedangkan variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial penuturnya disebut dialek sosial atau sosiolek (Sawito, 1983: 24). Misalnya bahasa Indonesia dialek Ambon, bahasa Indonesia dialek Makassar, bahasa Indonesia dialek Jakarta, dan sebagainya.

Pemakaian bahasa yang menimbulkan variasi menurut

kelas sosial dalam masyarakat disebut dialek sosial, misalnya bahasa yang digunakan di kalangan anak-anak berbeda dengan bahasa yang digunakan di kalangan orang dewasa; bahasa yang digunakan di kalangan orang berpendidikan berbeda dengan bahasa yang digunakan di kalangan orang yang tidak berpendidikan, baik antar-mereka maupun antar-kelas atau golongan.

Setiap penutur mempunyai sifat-sifat yang khas, baik disebabkan faktor fisik maupun psikis yang dimiliki oleh orang lain. Sifat-sifat khas yang disebabkan oleh faktor fisik, misalnya karena perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat tuturnya (bibir, gigi, lidah, selaput suara, rongga mulut, rongga hidung, dan sebagainya). Sedangkan sifat-sifat khas yang disebabkan oleh faktor psikis, misalnya perbedaan waktu, tempat, intelegensi, dan sikap mental yang lain. Variasi-variasi bahasa yang ditimbulkan oleh sifat khas, baik disebabkan oleh faktor fisik maupun psikis dikenal dengan istilah idiolek.

Di dalam media massa, khususnya media elektronik seperti radio dan televisi dapat kita jumpai berbagai variasi-variasi bahasa yang dipergunakan oleh para penyiar pada saat membawakan acara atau berita antara lain: berita tentang kelaparan, berita/acara hiburan, siaran berita, iklan, dan sebagainya, yang masing-masing menggunakan pengungkapan bahasa yang berbeda-beda sesuai sifat-sifat khas kebutuhan pemakainya. Bahasa berita biasa berbeda dengan bahasa ulasan, bahasa iklan berbeda dengan bahasa hiburan, bahasa hiburan berbeda dengan

bahasa kritik atau koreksi. Variasi-variasi yang disebabkan oleh sifat-sifat khas kebutuhan pemakaiannya seperti di atas dikenal dengan istilah register.

Selanjutnya, pemakaian bahasa yang berlangsung antara teman-teman sejawat, antara kepala dan bawahan dalam suatu pertemuan resmi, antara teman-teman akrab yang berlangsung di warung atau pinggir jalan, menunjukkan pula perbedaan-perbedaan pemakaian bahasa. Perbedaan ini dapat dilihat dari segi pembicara, tempat berbicara, pokok atau bidang pembicaraan, suasana dan situasi pembicaraan. Pemakaian bahasa yang dilihat dari segi ini menimbulkan berbagai variasi bahasa yang biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa.

Perngertian ragam bahasa seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1983: 142), sebagai berikut: "Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan dan menurut medium pembicaraan." Ragam bahasa ini muncul dalam masyarakat, sesuai dengan fungsi dan situasinya. Antara fungsi dan situasi pemakaian bahasa sangat erat hubungannya, sebab ragam bahasa manakah yang sebaiknya difungsikan, atau dipilih dalam suatu peristiwa bergantung pada situasi yang ada. Situasi di kantor atau di depan kelas, serta waktu berdiskusi atau sedang memimpin rapat, tentu berbeda dengan situasi di rumah, di pinggir jalan, waktu berkelakar atau sedang berbelanja di pasar.

Dari uraian di atas dapatlah kita mengambil kesimpulan, bahwa ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu variasi bahasa yang ada dan timbul karena kebutuhan penutur akan komunikasi yang sesuai dengan konteks sosialnya. Adanya berbagai variasi bahasa itu menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu beraneka ragam.

2.2 Macam-macam Ragam Bahasa Indonesia

Seperti yang telah dikemukakan di atas (2.1) bahwa ragam bahasa dibedakan berdasarkan fungsi, situasi/suasana, tempat berbicara, pokok pembicaraan serta pembicaraannya sendiri. Ditinjau dari segi ini maka dapat kita kelompokkan berbagai ragam bahasa sebagai berikut:

2.2.1 Ragam Ringkas dan Ragam Lengkap

Ragam bahasa yang digunakan dalam suasana akrab (santai) biasanya mempunyai kelainan jika dibandingkan dengan bahasa yang dipakai dalam suasana resmi. Dalam suasana akrab, penutur bahasa biasanya menggunakan kalimat-kalimat pendek, kata-kata dan ungkapan yang maknanya hanya dipahami dengan jelas oleh peserta percakapan itu. Sebaliknya dalam suasana resmi, seperti dalam pidato-pidato resmi, ceramah ilmiah, perkuliahan, dalam rapat-rapat resmi, biasanya digunakan kalimat-kalimat panjang, pilihan kata dan ungkapan sesuai dengan tuntutan kaidah bahasa yang benar. Berenstein menamakan kedua bahasa yang terakhir ini masing-masing sebagai

ragam ringkas (restricted code) dan ragam lengkap (elaborate code).

2.2.2 Ragam Lisan dan Ragam Tulisan

Ragam suatu bahasa dapat juga dibedakan berdasarkan jenis kesatuan dasarnya (Halim, 1979: 19). Dilihat dari wujud kesatuan dasar ini ragam bahasa dapat pula dibedakan antara ragam lisan dan ragam tulisan. Kesatuan dasar ragam lisan adalah bunyi bahasa, sedangkan kesatuan dasar ragam tulisan adalah huruf. Tidak semua bahasa terdiri dari ragam lisan dan ragam tulisan, tetapi pada dasarnya semua bahasa memiliki ragam lisan.

Hubungan antara ragam lisan dan ragam tulisan adalah timbal balik. Ragam tulisan melambangkan ragam lisan dengan pengertian bahwa kesatuan ragam tulisan melambangkan ragam tulisan, yaitu huruf melambangkan kesatuan-kesatuan dasar lisan, yaitu bunyi bahasa dalam bentuk yang dapat dilihat. Hubungan perlambangan antara kedua ragam bahasa itu tidak jarang menimbulkan kesan bahwa struktur lisan sama benar dengan struktur ragam tulisan. Dalam kenyataan, kedua ragam bahasa itu pada dasarnya berkembang menjadi dua sistem bahasa yang terdiri atas perangkat kaidah yang tidak seluruhnya sama. Ini berarti bahwa kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu berlaku juga bagi ragam tulisan. Kaidah yang mengatur menghilangkan unsur-unsur tertentu dalam kalimat ragam lisan, misalnya tidak berlaku seluruhnya bagi ragam tulisan, yang menuntut adanya kalimat dalam bentuk yang

selengkap mungkin.

Dalam hubungan dengan bahasa Indonesia, perbedaan antara kaidah ragam lisan dan kaidah ragam tulisan telah berkembang sedemikian rupa, sehingga kedua ragam ini memerlukan pembakuan yang berbeda, sesuai dengan perkembangannya sebagai bahasa yang perhubungan antar-daerah dan antar-suku selama berabad-abad di seluruh Indonesia. Ragam lisan bahasa Indonesia banyak sekali dipengaruhi oleh bahasa daerah sedangkan ragam tulisan bahasa Indonesia mulai dibakukan secara nasional setelah Sumpah Pemuda diikrarkan pada tahun 1928.

2.2.3 Ragam Baku dan Ragam Nonbaku

Dalam pembicaraan seorang penutur selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, tentang masalah apa, kapan dan dalam suasana bagaimana. Dengan adanya pertimbangan semacam itu, maka timbullah ragam-ragam pemakaian bahasa sesuai dengan fungsi dan situasinya (Sawito, 1983: 148).

Situasi di kantor, di depan kelas, dalam ruangan rapat resmi, dalam berdiskusi, berpidato, dan sebagainya adalah merupakan situasi/suasana resmi (formal). Dalam suasana/situasi seperti ini hendaknya kita memakai ragam bahasa resmi atau formal yang biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa baku atau dengan singkat ragam baku. Ragam baku ini selalu digunakan dalam suasana seperti yang telah disinggung di atas, juga digunakan dalam surat-menyurat resmi, administrasi pemerintahan,

perundang-undangan negara, dan dalam karya-karya ilmiah.

Sebaliknya, situasi di dalam rumah tangga, di pinggir jalanan, di pasar-pasar, di lapangan olah raga, dan sebagainya adalah merupakan suasana/situasi yang tak resmi (informal). Dalam suasana seperti ini hendaknya kita menggunakan ragam bahasa tak resmi (informal) yang biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa tak baku (nonbaku). Jadi, pemakaian bahasa di luar suasana formal (resmi) dan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar sahabat, antar anggota keluarga di rumah, antar pembeli dan penjual di pasar-pasar dan sebagainya, apakah pemakaian bahasa itu dipengaruhi oleh variasi bahasa dialek geografis, variasi bahasa dialek sosial, atau variasi bahasa lainnya, kesemuanya digolongkan ke dalam ragam bahasa tak baku.

Kalau kita memperhatikan pemakaian kedua ragam bahasa ini, maka ragam baku adalah ragam bahasa yang dilambangkan dan diakui oleh sebahagian besar warga masyarakat pemakaiannya sebagai kerangka rujukan norma atau kaidah bahasa dalam pemakaian. Sebagai kerangka rujukan, ragam baku berisi rujukan yang menentukan benar tidaknya pemakaian bahasa, baik ragam lisan maupun ragam tulisan, sedangkan ragam tak baku selalu ada kecenderungan untuk menyalahi norma/kaidah bahasa yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh ragam bahasa tak baku lebih cenderung mementingkan fungsi komunikasinya dalam suasana santai daripada mementingkan kebenaran pemakaian kaidah bahasa, tetapi dalam suasana resmi (baku) di

samping fungsi komunikasi juga mementingkan kebenaran kaidahnya.

Salah satu ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, dan kegiatan tertentu lainnya, apakah dalam suasana resmi atau tak resmi disebut ragam fungsional. Dalam kenyataannya, ragam fungsional dalam suasana resmi menjelma sebagai bahasa teknis keprofesian, bahasa niaga dan ragam bahasa khusus lainnya. Oleh karena ragam fungsional dapat merupakan ragam teknis keprofesian (ilmu pengetahuan dan teknologi), maka ragam bahasa semacam ini termasuk ke dalam bahasa baku khusus.

Selain dari jenis-jenis ragam bahasa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat kita jumpai pula jenis ragam bahasa yang dipergunakan pada media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Ragam bahasa yang dimaksud adalah ragam bahasa pers. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini.

2.2.4 Ragam Bahasa Pers

Ragam bahasa pers adalah ragam bahasa yang dipakai pada media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio dan televisi. Khusus untuk media elektronik radio, maka pemakaian ragam bahasa pers disebut bahasa radio. Seperti yang dikemukakan oleh Badudu (1987: 145) sebagai berikut: "Bahasa yang dipergunakan dalam siaran radio adalah bahasa radio. Bahasa radio terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulis

serta bahasa baku dan bahasa non-baku."

Pemakaian ragam bahasa pers (bahasa radio) dapat terbagi menjadi beberapa bahagian, yaitu ragam bahasa baku, ragam bahasa resmi (formal), ragam bahasa santai (casual), dan ragam bahasa akrab. Tetapi pada kenyataannya pemakaian ragam bahasa baku dan ragam bahasa resmi (formal) sangat jarang kita jumpai atau dengarkan pada stasiun-stasiun pemancar radio, khususnya radio swasta. Sebahagian besar para penyiar radio swasta lebih cenderung menggunakan ragam bahasa santai (casual) dan ragam bahasa akrab yang merupakan bagian dari ragam bahasa non-formal atau non-baku sesuai dengan fungsi radio swasta yang lebih mengutamakan komunikasinya daripada mementingkan kebenaran pemakaian kaidah berbahasa.

2.3 Bahasa sebagai Sarana Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian amanat atau pesan dari penyapa (pengirim) kepada pesapa (penerima) melalui saluran berupa sistem tanda. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila amanat atau pesan yang disampaikan penyapa dapat diterima pesapa persis sama dengan apa yang ada dalam pikiran penyapa. Walaupun demikian, kita tidak dapat menyangkal bahwa pada kenyataannya komunikasi (proses penyampaian pesan atau amanat dari penyapa ke pesapa) selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengurangi kelancaran penyampaian pesan. Dalam komunikasi, terutama lewat bahasa, suasana hati, konteks,

keganjilan alat-alat ujar, keanehan pendengaran, ragam sistem tanda dan kebisingan sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi semakin dirasakan betapa penting peranan dan fungsinya. Seperti yang dikatakan oleh Sibarani (1992: 90), sebagai berikut ini: "Komunikasi selalu diasosiasikan dengan proses berbahasa. Sebaliknya, apabila berbicara tentang bahasa, kita selalu mengaitkannya dengan komunikasi."

Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan yang terjadi di dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang ada di sekitar kita: peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil karya cipta manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang lain sebagai bahan komunikasi, sebagaimana berikut ini:

"Memiliki kemampuan berbahasa telah memungkinkan manusia memikirkan suatu masalah secara terus menerus. Dengan bahasa, manusia dapat mengkomunikasikan apa yang sedang dipikirkannya dan dapat pula mengekspresikan sikap dan perasaannya."
(Arsjad, 1991: 11)

Mungkin terdapat sebahagian orang yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan merupakan satu-satunya alat untuk mengungkapkan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau lebih dapat mengadakan

komunikasi dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Tetapi mereka harus meyakini bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi seperti tersebut tadi mengandung banyak segi-segi yang lemah. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan menggunakan media tadi. Dewasa ini sangat sulit untuk kita membayangkan asal dan perkembangan kebudayaan umat manusia yang begitu kompleks tanpa bahasa.

Demikian pula halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam siaran radio swasta. Jika kita mendengarkan siaran radio maka sebagai penikmat atau pendengar, kita akan mendengarkan rangkaian kalimat yang sifatnya komunikatif, karena para penyiar telah terlatih dan terbiasa untuk menyampaikan maksud/siaran kepada para pendengarnya dengan menggunakan rangkaian kata dan kalimat yang praktis secara efisien. Seperti yang dikemukakan oleh Sibarani (1992: 90) berikut ini:

"Komunikasi (penyampaian pesan lewat sistem tanda) harus komunikatif. Artinya, komunikasi harus bermakna atau berarti kepada penyapa atau pesapa. Komunikasi dapat bermaksud apabila sistem tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi mewedahi atau informatif."

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, maka kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai berikut:
"Bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat berupa



simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia." (Keraf, 1979: 1). Ahli bahasa lain memberikan pendapat tentang bahasa sebagai sarana komunikasi adalah Santoso (1990: 1): "Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dengan pembacanya."

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Untuk memperjelas pengertian komunikasi, penulis mengutip definisi dari dua ahli bahasa: "Komunikasi ialah penyampaian amanat dari sumber atau penyusun ke penerima melalui sebuah saluran." (Kridalaksana, 1983: 89). Selanjutnya Alwasilah (1985: 9) menguraikan definisi komunikasi sebagai berikut: "Komunikasi ialah suatu proses yang mana informasi antar individual ditukarkan melalui sistem simbol, tanda atau tingkah laku yang umum."

Bertolak dari pengertian dan definisi komunikasi di atas kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa, komunikasi yang terjadi pada siaran radio swasta merupakan bentuk komunikasi antar individual yang mana penyiar dan pendengar mempergunakan perangkat radio sebagai sarannya. Dalam proses komunikasi terdapat tiga unsur pokok, yaitu:

1. Komunikator (baca: penyiar), yaitu orang yang menyampaikan pesan (siaran) kepada orang lain.
2. Komunikan (baca: pendengar), yaitu orang yang menerima pesan yang telah disampaikan oleh komunikator.

3. Pesan,; yaitu berupa ide, pendapat, gagasan, dan sebagainya.

2.4 Pemakaian Bahasa pada Media (Elektronik) Sebagai Salah Satu Aspek Ragam Bahasa

Pemakaian ragam bahasa dalam komunikasi radio, seperti yang telah kita ketahui, muncul dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri, sesuai dengan fungsi dan situasinya. Antara fungsi dan situasi pemakaian bahasa Indonesia sangat erat hubungannya, sebab ragam bahasa mana yang akan dipergunakan atau dipakai dalam suatu peristiwa bergantung pada situasi yang ada. Selanjutnya, antara fungsi dan situasi pemakaian bahasa dapat dilihat pada uraian berikut ini: "Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang dipergunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku." (Arifin, 1987: 10)

Kembali pada pokok permasalahan seperti yang dikemukakan pada bab 1, bahwa ragam bahasa adalah suatu bentuk yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu variasi bahasa yang ada dan timbul karena kebutuhan penutur akan adanya sarana komunikasi yang sesuai dengan konteks sosialnya. Adapun pemakaian berbagai variasi bahasa menunjukkan bahwa pemakaian bahasa itu beraneka ragam pula.

Untuk menguraikan pokok pikiran tentang bahasa, penulis tuturkan dua definisi dari ahli bahasa sebagai berikut: "Bahasa ialah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama,

berinteraksi dan mengidentifikasikan diri." (Kridalaksana, 1983: 17). Pendapat lain dikemukakan oleh Adiwimarta (1983: 16) sebagai berikut: "Bahasa adalah suatu lambang bunyi yang berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran."

Bahasa dalam komunikasi radio berupa variasi bahasa yang berlaku dalam masyarakat, khususnya antara penyiar dan pendengar itu sendiri serta masyarakat awam pada umumnya. Istilah-istilah baru yang muncul dan berkembang tersebut bersifat sewenang-wenang dan merupakan konvensi bersama di antara pemakai bahasa sebagai salah satu bagian dari bahasa sehari-hari.

Sebagian dari istilah-istilah bahasa yang terdapat di dalam siaran radio swasta tersebut mengalami perubahan semantik yang disebabkan karena adanya kontak atau pengaruh dari bahasa lain, seperti bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Betawi (Jakarta), dan lain-lain. Adapun pengertian istilah, akan kita lihat berikut ini: "Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu." (Kridalaksana, 1983: 67)

Sedangkan pengertian penggunaan bahasa dikemukakan oleh Poerwadarminta (1982: 333), sebagai berikut: "Yang dimaksud dengan penggunaan bahasa dalam hal ini ialah hal (perbuatan) mempergunakan bahasa.

Pemakaian ragam bahasa pada siaran radio swasta, kadang pula kita dengar adanya pemakaian kode bahasa. Pemakaian kode bahasa adalah rangkaian dari beberapa bentuk ragam bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar oleh penyiar radio untuk mengadakan komunikasi dengan pendengarnya.

Pengertian kode yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1983: 87) akan lebih memperjelas bab analisis selanjutnya: "Kode ialah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu."

2.5 Fungsi Media Elektronik (Radio) Sebagai Alat Pengembangan Bahasa

Pemakaian bahasa dengan tepat sesuai dengan fungsinya akan memudahkan orang lain untuk dapat memahami informasi yang dikemukakan oleh para penyiar radio. Seperti yang dikemukakan oleh Pateda (1987: 25) berikut ini: "Tiap orang mempunyai pandangan tentang bahasanya sendiri. Dia menyadari bahwa merupakan suatu kebutuhan untuknya. Kesadaran ini menimbulkan sikap, bagaimana ia bertingkah laku dalam menggunakan bahasanya."

Selanjutnya Pateda (1987: 31) mengemukakan pandangannya tentang bahasa sebagai berikut: "Dengan kesadaran berbahasa diharapkan timbul rasa memiliki bahasa. Untuk menanamkan rasa memiliki bahasa, orang harus bertitik tolak dari anggapan bahwa bahasa adalah miliknya pribadi."

Perasaan memiliki bahasa oleh para penyiar radio

swasta akan menimbulkan rasa tanggung jawab dalam kegiatan pembinaan bahasa, baik melalui kegiatan pribadi ataupun kegiatan kelompok. Bukti keikutsertaan para penyiar radio terutama dalam pemakaian bahasa yang baik ialah jika dalam membahasakan maksud yang akan disampaikannya, mereka berusaha untuk menggunakan kata/kalimat yang efektif dan efisien, tidak terdapat kesalahan-kesalahan dari segi kaidah berbahasa, maka keadaan ini telah menandakan bahwa mereka (penyiar) telah berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sesuai dengan salah satu fungsi dari radio itu sendiri yaitu memberi informasi dan membina bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Badudu (1987: 146) menguraikan salah fungsi media elektronika sebagai alat pengembangan bahasa sebagai berikut:

"Peranan radio dalam masyarakat sebagai pemberi informasi, dapat memberikan informasi, dapat memberikan bimbingan, menyiarkan ilmu pengetahuan, selain sebagai sarana hiburan juga diharapkan dapat membina bahasa Indonesia yang baik dan benar."

Siaran radio swasta merupakan sarana untuk berkomunikasi yang sistematis dan teratur, berdasarkan prosedur tertentu. Bahasa merupakan sarana komunikasi. Manusia dapat berkomunikasi dengan baik karena manusia memiliki bahasa. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang pertama dan utama. Tanpa bahasa tidak mungkin manusia dapat berpikir secara sistematis, teratur dan

berlanjut.

Bahasa memungkinkan pula manusia berpikir secara rumit dan abstrak. Dalam hal ini obyek-obyek faktual berupa berita ditransformasikan menjadi simbol-simbol bahasa yang abstrak. Pendengar radio dapat berpikir mengenai obyek tertentu, walaupun obyek itu secara faktual tidak kelihatan. Hal ini telah memungkinkan manusia berpikir secara berlanjut. Transformasi obyek faktual berupa berita/siaran menjadi simbol abstrak diwujudkan dengan perbendaharaan kata-kata yang akhirnya dapat mengungkapkan jalan pikiran dan ekspresi perasaan..

Akan tetapi, sebagai sarana komunikasi pada radio swasta, maka bahasa memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan ini disebabkan oleh sifat bahasa yang multi fungsi, yaitu sebagai sarana komunikasi emotif, efektif, dan simbolik (Suriasumantri, 1981: 14). Dalam komunikasi radio yang pada hakekatnya bersifat obyektif, bahasa sebagai sarannya harus bebas dari aspek emotif dan afektif, atau dalam pemakaiannya, harus menekankan hal-hal tersebut seminimal mungkin. Dalam kenyataannya syarat ini sulit untuk dipenuhi karena pada hakekatnya kekurangan bahasa itu bersumber pada manusia yang tidak terlepas dari unsur emotif dan afektif (Akhadiyah, 1983: 17).

Komunikasi radio swasta bertujuan menyampaikan informasi yang berupa ilmu pengetahuan, berita, serta hiburan. Penyampaian informasi ini harus ditunjang oleh pemakaian bahasa yang bebas nilai, bebas dari unsur emotif dan afektif. Pilihan kata harus tepat dan tidak

menimbulkan pengertian ganda, artinya penggunaan kata harus sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Misalnya yang dimaksud oleh penyiar adalah penelitian, tetapi mereka menggunakan kata penyelidikan.

Informasi yang disampaikan harus pula ditunjang oleh pemakaian kalimat yang efektif. Sebuah kalimat yang tidak bisa diidentifikasi mana subyek dan predikat, kemungkinan besar informasi yang disampaikan tidak jelas. Dalam hal ini penggunaan tata bahasa memegang peranan penting. Tata bahasa merupakan ekspresi logika berpikir. Pemakaian tata bahasa yang kurang cermat, mencerminkan logika berpikir yang kurang cermat pula. Oleh karena itu, seorang penyiar radio harus pula menggunakan tata bahasa secara baik, sehingga pesanpun diterima secara tepat.

Bagi seorang penyiar radio (swasta) keefektifan berbicara dapat ditunjang oleh faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup:

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| - pengucapan vokal | - pilihan ungkapan |
| - pengucapan konsonan | - variasi kata |
| - penempatan tekanan | - tata bentukan |
| - penempatan persendian | - struktur kalimat |
| - penggunaan nada/irama | - ragam kalimat |
| - pilihan kata | |

Sedangkan faktor nonkebahasaan mencakup:

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| - keberanian dan semangat | - gerak-gerik dan mimik |
| - kelancaran | - keterbukaan |
| - kenyaringan suara | - penalaran |
| - pandangan mata | - penguasaan topik |

Apabila kedua faktor tersebut (kebahasaan dan nonkebahasaan) telah terpenuhi dan dikuasai, maka peranan dan fungsi media elektronik, khususnya media radio swasta sebagai alat pengembangan bahasa telah terpenuhi sesuai dengan peranan dari radio swasta itu sendiri sebagai wadah dan sarana penunjang siaran media elektronik, baik RRI maupun televisi serta media cetak, yang berperan memberikan informasi, memberikan bimbingan, menyiarkan ilmu pengetahuan, memberikan hiburan, serta sarana pembinaan pemakaian bahasa yang baik dan benar.



BAB III
ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA SIARAN PEMANCAR RADIO SWASTA
DI UJUNG PANDANG

3.1 Penggunaan Ragam Bahasa

3.1.1 Ragam Bahasa Sosiolek

Pada BAB II dikemukakan bahwa data yang mempergunakan ragam bahasa sosiolek yaitu data yang mencakup penggunaan kata dan istilah-istilah dalam siaran radio swasta yang diciptakan oleh penyiar untuk masyarakat pendengarnya.

Selanjutnya penulis akan menguraikan beberapa istilah yang dipergunakan oleh para penyiar radio swasta pada stasiun radio yang menjadi sampel seperti: Madama FM, Sonata FM, Bharata FM, serta Mercurius Top FM, sebagai berikut:

- (1) ... dengan tembang-tembang apik terseleksi. (Kutipan dari radio Bharata FM)
- (2) Okey para muda kamu kudu buruan aja sebelum jam 3 pas. (Kutipan dari radio Madama FM)
- (3) ... untuk mendengarkan sebuah tembang yang udah rada lawas. (Kutipan dari radio Madama FM)
- (4) Jaka dara, kalau kamu senang dengan tembang-tembang anyar, Sonata adalah pilihan kamu. (Kutipan dari radio Sonata FM)
- (5) Insan muda Makassar yang tetap setiap di 104,4 Frekuensi Mercurius Top FM, udah rada lama juga cewek

Philadelphia ini tidak pamer suara bagusnya di peta musik dunia ... (Kutipan dari radio Mercurius Top FM)

Pada kalimat-kalimat di atas, dapat dilihat penggunaan istilah-istilah ragam bahasa sosiolek, yaitu ragam bahasa yang diciptakan oleh kelompok masyarakat (sosial) tertentu dan diperuntukkan kepada kelompok masyarakat (sosial) tertentu pula. Dalam hal ini kelompok masyarakat (sosial) penyiar/penggemar radio dan kelompok masyarakat (sosial) pendengar radio.

Kalimat (1) merupakan kalimat yang lazim dipergunakan oleh para penyiar radio. Pada kalimat (1) terdapat penggunaan kata/istilah tembang-tembang sebagai padanan kata lagu-lagu. Pada siaran radio swasta kata tembang-tembang lebih sering dipergunakan oleh penyiar dibanding pemakaian kata lagu-lagu. Demikian pula penggunaan kata apik yang bermakna sama dengan kata baik.

Penggunaan kalimat dengan istilah-istilah khusus seperti pada kalimat (1) jarang terdengar dalam pemakaian bahasa sehari-hari oleh masyarakat umum/luas. Namun, bagi masyarakat pencinta/pendengar radio, kalimat-kalimat seperti itu sudah lazim dipakai. Bagi kelompok masyarakat penyiar maupun pendengar dirasakan sangat komunikatif.

Pada kalimat (2) tampak permainan kata-kata/istilah oleh para penyiar radio, seperti "Okey paramuda kamu kudu buruan aja." Penggunaan bentuk istilah seperti tersebut di atas, jarang dikemukakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari oleh kebanyakan orang (masyarakat umum/luas). Hal ini disebabkan pemakaian istilah-istilah semacam itu

tidak lazim karena kurang dipahami/dimengerti oleh masyarakat umum. Namun, bagi kelompok masyarakat penyiar dan pendengar radio sudah saling memahaminya/dimengerti. Jadi, bagi mereka menganggap sangat komunikatif, di samping memberikan corak/gaya khas tersendiri bagi mereka.

Istilah paramuda adalah istilah bentukan yang merupakan penggabungan dari kata/istilah pemuda-pemudi. Istilah kudu berarti 'harus', sedangkan istilah buruan berarti 'cepat-cepat'. Sementara itu kata aja adalah dialek Jakarta sebagai penyingkatan dari kata yang lazim, yaitu saja. Jika dikembalikan ke bentuk pemakaian bahasa secara umum, maka menjadi "baik, para muda-mudi kamu harus cepat-cepat saja sebelum jam 3 tepat".

Pada kalimat (3) dijumpai pemakaian kata yang biasa dipakai kelompok penyiar radio swasta dan kelompok masyarakat sosial pendengar, seperti kata/istilah "udah rada lawas".

Istilah rada lawas diciptakan oleh penyiar radio yang berarti 'agak lama'. Pemakaian istilah rada lawas merupakan variasi bahasa yang oleh penyiar radio umumnya kata tersebut berkaitan dengan sebuah lagu. Seperti ... sebuah tembang yang udah rada lawas; yang dapat diartikan sebagai 'sebuah lagu yang sudah agak lama'.

Pada kalimat (4) terdapat penggunaan istilah "jaka dara". Istilah tersebut merupakan padanan/sinonim istilah muda-mudi bila diartikan secara bebas maka dapat berarti putra-putri. Di dalam pemakaian bahasa sehari-hari, kata

jaka dara jarang dipergunakan, dan hanya sering dipergunakan pada majalah-majalah remaja serta oleh penyiar radio sebagai kata sapaan kepada para penggemarnya.

Demikian pula halnya dengan pemakaian kata tembang anyar, oleh kelompok sosial penyiar kata tersebut berarti lagu yang terbaik. Pemakaian kata anyar tidak lazim dipergunakan oleh masyarakat pemakai bahasa pada umumnya tetapi terbatas pada dialek tertentu, seperti dialek Jakarta.

Pada kalimat (5) ditemukan beberapa variasi kata yang berhubungan dengan ragam bahasa sosiolek. Variasi tersebut oleh kelompok masyarakat penyiar merupakan penggabungan antara pemakaian bahasa sehari-hari oleh masyarakat umum dan ragam bahasa penyiaran.

Istilah insan muda pada kalimat (5) identik dengan paramuda pada kalimat (2) dan jaka dara pada kalimat (4). Istilah-istilah tersebut walaupun mempunyai bentuk yang berlainan tetapi pada dasarnya mempunyai pengertian yang hampir sama. Variasi pemakaian kata/istilah seperti itu oleh kelompok masyarakat penyiar siaran radio swasta merupakan salah satu ciri khas pemakaian bahasa pada setiap siarannya. Sebagai perbandingan dapat kita lihat bahwa istilah insan muda lebih cenderung dipergunakan oleh para penyiar radio Mercurius, paramuda oleh radio Madama, dan jaka dara untuk radio Sonata.

Demikian pula dengan penggunaan kata/istilah rada lama. Rada berarti agak. Jadi rada lama berarti agak

lama. Pemakaian kata rada lama oleh penyiar radio juga merupakan variasi di dalam berbahasa menurut kelompok sosial mereka. Sedangkan masyarakat pemakai bahasa pada umumnya lebih cenderung dengan memakai kata agak daripada rada.

Istilah peta musik (5) dipergunakan oleh penyiar radio swasta untuk mewakili maksud menggambarkan perkembangan atau kegiatan di bidang permusikan. Penggunaan istilah peta musik oleh penyiar merupakan pilihan kata yang sesuai dengan situasi yang tengah berlangsung, dimana penyiar memberikan informasi yang sifatnya hiburan, dan tidak menimbulkan penafsiran yang lain oleh pendengarnya.

3.1.2 Ragam Bahasa Fungsiolek

Telah diketahui bahwa setiap bahasa mempunyai beberapa ragam yang dipakai dalam keadaan dan tujuan yang berbeda. Demikian pula halnya dengan penggunaan ragam bahasa pada siaran radio swasta di Ujung Pandang.

Penggunaan ragam bahasa pada siaran radio swasta menunjukkan adanya perubahan-perubahan struktural pada unsur-unsur, seperti bentuk ucapan, intonasi, bentuk kata (morfologi), identitas kata-kata, dan penggunaan kata-kata menjadi kalimat yang berbeda-beda (sintaksis).

Pada subbab ini penulis memfokuskan pada perbedaan-perbedaan morfologi dan sintaksis dari ragam fungsiolek, yaitu yang mengkaji tingkat formalitas (kesesuaian) tindak bahasa sehubungan dengan peserta-peserta bahasa,

keadaan, dan tujuan berbahasa (berbicara).

Martin Joos (1967) dalam bukunya "The Five Cloks," membagi fungsi bahasa Inggris berdasarkan tingkat formalitas atas lima tingkat, atau yang disebutnya style (gaya bahasa). Kelima tingkat itu adalah frozen, formal, consultative, casual, dan intimate, atau dalam bahasa Indonesia, berturut-turut, ragam baku, resmi, usaha, santai, dan akrab.

Dalam bahasa Indonesia pun gaya yang demikian dapat kita bagi atas lima tingkat sebagai berikut:

- 1) Ragam baku (frozen) ialah ragam bahasa yang paling resmi yang diperlukan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi, seperti pada kalimat:

lewat lagu ini pula saya akan menjumpai seluruh pendengar yang mengikuti acara ini. (dikutip dari siaran radio Bharata)

- 2) Ragam resmi (formal) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.

Siaran radio swasta di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di dalam segala bentuk siaran, liputan peristiwa, atau wawancara. Akan tetapi penggunaan ragam bahasa resmi oleh penyiar radio swasta pada stasiun pemancar FM, masih sering dikacaukan oleh penggunaan kata atau kalimat yang dipengaruhi oleh gaya bahasa dari masing-masing penyiar radio tersebut, misalnya:

... dan paramuda, TNI. Angkatan Laut 4 Kawasan Timur, mengajak paramuda dididik menjadi Tamtama Milsuk TNI. Angkatan Laut, ... (Kutipan dari radio Madama FM)

Kalimat tersebut di atas merupakan pemberitahuan/pengumuman dari TNI Angkatan Laut secara tertulis. Tingkat formalitas dari kutipan tersebut jelas, dan setelah penyiar radio membacakannya/menyiarkannya secara lisan, maka tingkat formalitasnyapun berkurang. Artinya, penyiar radio menerima pengumuman tersebut secara lengkap dan menggunakan bahasa resmi secara tertulis, kemudian dilisankan oleh para penyiar dengan menambahkan kata/istilah ciptaan mereka seperti paramuda.

Jika kita bandingkan pasangan kalimat di bawah ini, kita akan melihat bahwa kalimat-kalimat tersebut tidak mempunyai tingkat formalitas (ragam resmi) bahasa yang sama.

(la) ... dan para remaja putra-putri, TNI Angkatan Laut 4 Kawasan Timur mengajak putra-putri dididik menjadi Tamtama Milsuk TNI Angkatan Laut, (naskah asli)

(lb) ... dan paramuda, TNI Angkatan Laut 4 Kawasan Timur mengajak paramuda dididik menjadi Tamtama Milsuk TNI Angkatan Laut, (rekayasa penyiar, kutipan dari radio Madama FM)

Penggunaan kata paramuda pada kalimat (lb) tidak lagi merupakan suatu bentuk kalimat ragam resmi, karena penggunaan kata ini tidak tergolong ke dalam pemakaian kata bahasa Indonesia baku maupun resmi, tetapi dapat

digolongkan ke dalam bentuk variasi bahasa pada ragam bahasa santai dan ragam akrab.

Di dalam siaran radio swasta, penggunaan kata (istilah) paramuda hanya dilakukan/dikemukakan oleh para penyiar radio Madama, dan tidak oleh para penyiar stasiun radio lainnya. Hal ini disebabkan oleh masing-masing stasiun radio memiliki ciri-ciri dan identitas tersendiri dalam menyapa para pendengarnya, yang membedakannya dari siaran radio lainnya. Walaupun pada waktu yang bersamaan bahasa Indonesia dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan nilai-nilai sosial budaya kita.

3. Ragam usaha (consultative) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Dengan kata lain, ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.

Penggunaan ragam bahasa fungsiolek khususnya pada jenis ragam usaha (consultative) pada siaran radio swasta sering dipakai oleh para penyiar dalam membahasakan maksud yang ingin disampaikan.

Untuk lebih memperjelas perbedaan antara penggunaan ragam usaha dengan jenis ragam lainnya, maka penulis akan menampilkan dua contoh penggunaan kalimat, masing-masing dari siaran radio swasta yang berbeda, tetapi oleh penyiar mempunyai maksud dan tujuan yang sama.

(2a) Lewat tembang ini, saya Dewi Arindi akan hadirkan buat semua paramuda Madama. (dikutip dari siaran

radio Madama)

(2b) Sahabat sehati sebaya muda, tembang ini buat kamu semua. (dikutip dari siaran radio Sonata FM)

Ketiga kalimat tersebut di atas mempunyai maksud yang sama yaitu memperdengarkan/memutarkan (sebuah) lagu kepada para pendengarnya. Pada penggunaan kalimat (2a) terlihat mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dari penggunaan kalimat berikutnya. Penggunaan kalimat (2a) akan kita sebut ragam usaha sebab penggunaan kalimat demikian sering dipergunakan oleh masyarakat pada umumnya dan mempunyai tingkatan yang operasional. Selanjutnya, pada penggunaan kalimat (2b) dan (2c) akan dibahas pada ragam bahasa berikutnya.

4. Ragam santai (casual) adalah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolah raga, dan sebagainya.

Pada umumnya para penyiar radio swasta menggunakan ragam bahasa santai sebagai bahasa pengantar atau penghubung kepada para pendengar. Penggunaannya tidak terikat oleh aturan-aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia baku maupun bahasa resmi.

Penggunaan ragam bahasa santai pada siaran radio swasta dipergunakan secara keseluruhan pada semua jenis/bentuk acara seperti yang terdapat pada sampel. Di dalam pembicaraan sehari-hari pun, pemakaian ragam santailah yang dominan dipergunakan, baik antara teman, antara orang tua, maupun dengan orang lain.

Seperti yang telah disinggung pada penggunaan ragam

usaha, maka penggunaan ragam santai (2a) mempunyai tingkatan yang lebih tinggi tingkatannya dari ragam bahasa akrab (2b).

Pemakaian ragam bahasa santai oleh penyiar lebih menekankan pada penggunaan kata dan kalimat yang efektif serta efisien dan tidak terdengar kaku.

5. Ragam akrab (intimate) adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk kata dan istilah yang khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Pemakaian ragam bahasa santai dan pemakaian ragam bahasa akrab yang dipergunakan oleh penyiar radio swasta tidak terikat oleh aturan-aturan dan kaidah tata bahasa Indonesia baku maupun resmi.

Perlu kita ketahui bahwa antara pemakaian ragam bahasa santai dengan pemakaian ragam bahasa akrab hampir tidak mempunyai perbedaan yang berarti. Artinya, kedua ragam bahasa tersebut mempunyai persamaan. Hanya saja pada penggunaan ragam bahasa akrab, kita sering menjumpai istilah-istilah baru yang diciptakan oleh para penyiar itu sendiri, di samping istilah-istilah yang berkembang di dalam masyarakat.

Kita ketahui bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah

bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab hendaknya digunakan bahasa Indonesia dengan ragam bahasa santai dan akrab. Dalam situasi resmi dan formal mempergunakan ragam bahasa resmi dan formal. Oleh sebab itu, dalam membahasakan maksud yang ingin disampaikan kepada para pendengar, para penyiar radio swasta berusaha sedapat mungkin menggunakan bahasa-bahasa yang komunikatif. Sebaiknya penyiar radio swasta memakai istilah-istilah yang telah populer di dalam masyarakat, agar tujuan penyampaian berita yang mereka kemukakan dapat langsung diterima dan dimengerti oleh para pendengar, walaupun komunikasi yang terjadi antara penyiar dan pendengar merupakan komunikasi searah. Artinya, penyiar aktif berbicara dan pendengarnya pasif, namun secara tidak langsung telah terjalin suatu bentuk komunikasi yang cukup akrab.

Sebagai perbandingannya dapat kita lihat pada penggunaan kalimat yang telah disebutkan di atas tadi.

(2a) Lewat lagu ini pula saya akan menjumpai seluruh pendengar yang mengikuti acara ini. (Dikutip dari radio Bharata FM)

(2b) Lewat tembang ini saya Dewi Arindi akan hadirkan buat semua paramuda Madama. (Dikutip dari radio Madama FM)

(2c) Sahabat sehati sebaya muda, tembang ini buat kamu semua. (Dikutip dari radio Sonata FM)

Pada kalimat " ... akan menjumpai seluruh

pendengar ... (2a), dan " ... akan hadirkan buat semua paramuda ... (2b), penyiar masih menggunakan bahasa yang agak lengkap dengan artikulasi yang terang. Tetapi pada penggunaan kalimat (2c) kesan akrab yang diucapkan oleh penyiar cukup menonjol, yaitu langsung mengarah kepada para pendengar dan ucapannya yang pendek; "... buat kamu semua".

Dengan adanya kelima contoh pemakaian ragam bahasa di atas, maka jelaslah bahwa setiap ragam bahasa mempunyai perbedaan, di antaranya pada pilihan kata, perbedaan bentuk kata, dan perbedaan bentuk kalimat.

Perlu diketahui bahwa penggunaan istilah-istilah, kalimat maupun gaya bahasa oleh para penyiar radio mendapat pengaruh yang cukup besar dari dialek daerah, utamanya dialek Betawi (Jakarta) dan dialek Jawa. Pengaruh ini tidak saja jelas pada aksen tetapi juga pada pemilihan kata (diksi). Oleh karena itu, pada contoh kalimat di atas, dapat kita lihat perpaduan antara bahasa Indonesia, dialek daerah, gaya bahasa radio, serta pemakaian istilah-istilah baru di luar dari istilah umum bahasa Indonesia.

3.2 Penggunaan Kata dan Istilah

3.2.1 Penggunaan Kata-kata Umum

Penggunaan kata-kata yang tergolong kata-kata umum dibedakan dari kata-kata yang tergolong kata-kata khusus berdasarkan ruang lingkupnya. Makin luas ruang lingkup suatu kata makin umum sifatnya, sebaliknya makin sempit

ruang lingkupnya makin khusus sifatnya. Kata-kata umum termasuk kata yang mempunyai hubungan luas, sedangkan kata-kata khusus mempunyai hubungan sempit, terbatas, bahkan khusus atau unik. (Abd. Kadir, dkk., 1993: 90)

Perbandingan penggunaan kata tersebut dapat kita lihat sebagai berikut:

Kata Umum

penampilan

dengan

rekan saya

album terbarunya

informasi

berlangsung

sekitarnya

Kata Khusus

kehadiran

beserta

temanku

kaset lagu-lagu terbarunya

keterangan

diadakan

sekelilingnya

Kata penampilan dapat digunakan untuk menyebutkan proses/cara akan keberadaan sesuatu, walaupun keberadaannya tidak terlihat secara langsung, sedangkan kata kehadiran digunakan secara khusus apabila keberadaan maksud (misalnya seseorang) berada disuatu tempat dan terlihat secara langsung oleh orang lain.

Contoh:

(a1) Paramuda, penampilan dari duo yang punya nama Ten Shard yang wara-wiri di pentas Madama.

(a2) Paramuda, kehadiran Ten Shard pada malam itu telah mengobati kerinduan hati para penggemarnya.

Demikian pula pada kata dengan yang lebih luas ruang lingkup penggunaannya apabila dibandingkan dengan penggunaan kata beserta yang mempunyai ruang lingkup

pengertian yang lebih sempit.

Contoh:

(b1) ... dengan tembang-tembang apik terseleksi.

(b2) ... beserta tembang-tembang apik lainnya.

Penggunaan kata dengan pada kalimat (b1) walaupun mempunyai persamaan makna dengan kata beserta pada kalimat (b2), namun kata dengan lebih umum dipergunakan untuk semua kalimat yang menggunakan kata sambung dengan. Sedangkan kata beserta tidak dipergunakan sebagai kata sambung, dan biasanya penggunaan kata ini hanya dipakai pada kalimat-kalimat tertentu untuk menunjukkan tingkat formalitas bahasa yang baik dan benar; seperti pada contoh kalimat:

(b3) Tuliskan nama dan alamat anda beserta kode posnya.

Pada kalimat tersebut (b3) pemakaian kata beserta lebih tepat apabila dibandingkan dengan menggunakan kata dengan.

Pada kata rekan saya penggunaannya umumnya ditujukan untuk menyebutkan sahabat atau rekan sejawat yang seprofesi, sedangkan kata temanku biasanya dan lebih khusus untuk menyebutkan sahabat yang kita kenal betul watak dan sifatnya, atau sahabat yang sangat akrab dengan kita.

Contoh:

(c1) ... bersama rekan saya Faiz Mahendra.

(c2) Temanku itu sangat baik.

Kata rekan saya mempunyai pengertian yang lebih luas. Dapat saja pengertian kata tersebut memberikan



pengertian kepada semua mahasiswa Sastra misalnya, yang berada pada satu perguruan tinggi. Sedangkan pada kata temanku, kita tidak dapat mengatakan, bahwa semua mahasiswa Sastra adalah temanku, karena banyaknya mahasiswa sehingga sulit untuk mengenal dan mengetahui satu per satu baik nama maupun pribadinya.

Di dalam siaran radio swasta, khususnya pada sampel yang menjadi acuan pengambilan data, penggunaan kata-kata seperti album terbarunya, informasi, ataupun kata dan sekitarnya, pada umumnya dipergunakan oleh para penyiar radio swasta untuk menyatakan makna lain dari kata kaset terbarunya, keterangan, diadakan, dan sekelilingnya.

Penggunaan kata album terbarunya dipergunakan untuk menyatakan maksud semua lagu terbaru yang dinyanyikan oleh penyanyi yang direkam pada sebuah kaset. Sedangkan penggunaan kata kaset terbaru pengertiannya lebih dikhususkan pada wujud atau bentuk dari kaset itu sendiri yang masih baru.

Contoh:

(d1) Teman-teman Sonata, selain artis lain yang meluncurkan album terbarunya di awal Juli ini ...

(Dikutip dari radio Sonata FM)

(d2) Toko tersebut menjual kaset-kaset terbaru.

Demikian pula halnya dengan penggunaan kata informasi yang mempunyai ruang lingkup pengertian yang lebih luas daripada kata keterangan. Kata informasi dapat berarti keseluruhan makna yang menunjang amanat, sedangkan penggunaan kata keterangan ruang lingkup

pengertiannya lebih sempit yaitu uraian yang menerangkan sesuatu yang lebih khusus atau spesifik.

Contoh pemakaian dalam kalimat-kalimat dari kata-kata di atas sebagai berikut:

- (e1) Oh ya rekan-rekan Sonata, satu informasi buat kamu semua, crosser yunior dari daerah kita Noldi, bakal tampil bareng crosser-crosser lain yang sudah punya nama di tanah air pada Open Turnament Motocross di Ujung Pandang. (Dikutip dari radio Sonata FM)
- (e2) Keterangan yang dikemukakannya cukup memuaskan.
- (f1) Dari puncak Anakuma lantai 4, Slank sudah hadir dengan American Style mengantar kita 22 menit dari pukul 17 dan berlangsung hingga pukul 18.30 malam. (Dikutip dari radio Madama FM)
- (f2) Peristiwa yang didahului dengan pertengkaran itu rupanya berlanjut dengan pembunuhan.
- (g1) 104,4 FM yang melanglang dirgantara Ujung Pandang dan sekitarnya. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
- (g2) Di sekelilingnya berdiri banyak orang.

Walaupun kata sekitarnya bermakna sama dengan kata sekelilingnya, namun kata sekeliling (g2) mempunyai pengertian yang lebih sempit yaitu segala yang ada di sekitar sesuatu.

Catatan:

Semua contoh kalimat yang bernomor 1 (satu) merupakan data hasil perekaman dalam siaran radio swasta FM, sedangkan contoh kalimat yang bernomor 2 (dua)

digunakan sebagai perbandingan contoh kalimat pertama (1).

Data tersebut di atas merupakan hasil perekaman dialog penyiar radio yang sedang berlangsung pada saat membawakan materi acara. Hasil perekaman tersebut dipenggal-penggal sesuai dengan maksud dan tujuan (tidak mengutip secara keseluruhan. Data-data tersebut kemudian dipresentasikan dalam formulasi kalimat yang telah terpilih untuk setiap pernyataan maksud, sesuai dengan penggunaan teknik purposive.

3.2.2 Penggunaan Istilah

Penggunaan istilah di dalam siaran radio swasta sudah sangat lazim, di mana para penyiar radio bebas mengembangkan daya kreatifitas berbahasanya, sehingga gaya bahasa yang dipergunakannya tidak terasa kaku dan menjemukan.

Sebelum membahas penggunaan istilah, maka terlebih dahulu diketahui bahwa istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna, konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, 1987: 57)

Adapun pemakaian istilah populer adalah merupakan istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum, sedangkan istilah khusus merupakan istilah yang pemakaiannya, dan atau maknanya, terbatas pada bidang tertentu.

Selanjutnya, pemakaian istilah populer maupun pemakaian istilah khusus akan dibahas berikut ini.

(1) Paramuda, itu tadi tembang dari Vanisa Ballen, some time on the inside. (Dikutip dari radio Madama FM)

Pada kalimat di atas terdapat dua penggunaan istilah yang berbeda. Kata paramuda lebih khusus dipergunakan oleh para penyiar sebagai pengganti kata pemuda-pemudi. Dalam penggunaan kata sehari-hari, walaupun istilah ini cukup populer di kalangan para penyiar radio swasta, namun jarang dipergunakan oleh masyarakat umum. Penggunaan kata ini lebih cenderung oleh para penyiar radio swasta yang bersifat hiburan dan merupakan ragam bahasa santai.

Penggunaan istilah tembang pada contoh kalimat di atas lebih populer dan lazim dipergunakan oleh penyiar dibanding menggunakan kata lagu.

(2) ... ajang nyantel kembali akan digelar. (Dikutip dari radio Madama FM)

Penggunaan istilah ajang nyantel hanya dipergunakan oleh para penyiar radio Madama yang merupakan salah satu istilah acara yaitu tempat menyanyi lewat telepon. Dikatakan sebagai istilah khusus oleh karena istilah ajang nyantel tidak dipergunakan pada stasiun radio lainnya, walaupun acara ini cukup populer oleh pendengar radio pada umumnya.

(3) ... dari HOS Cokroaminoto 9 di puncak Anakuma lantai 4, kembali Fadly meneruskan from me to you. (Dikutip dari radio Madama)

Istilah di puncak Anakuma yang berarti tempat atau lokasi studio radio Madama dipergunakan oleh penyiar untuk menyebut alamat radio tersebut. Pada setiap stasiun radio swasta yang dijadikan populasi, masing-masing mempunyai istilah-istilah khusus untuk menyebutkan alamat studionya, seperti radio Sonata dengan istilah dari jalur utama Sudirman 86, radio Bharata dengan istilah dari Rajawali 16, dan radio Mercurius dengan istilah dari kawasan Taman Permata Sari.

Seperti halnya dengan penggunaan ajang nyantel pada contoh kalimat (2), maka istilah-istilah untuk menyebut lokasi studio dari masing-masing radio tersebut umumnya telah populer oleh para pendengar radio swasta.

(4) Yang pernah jadi jawara. (Dikutip dari radio Madama FM)

Dari setiap stasiun radio swasta yang dijadikan sampel pengambilan data, penggunaan istilah jawara lebih populer dan lebih sering dipergunakan daripada menggunakan kata juara. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan variasi bahasa masing-masing penyiar radio swasta.

Demikian pula halnya dengan penggunaan istilah bakal dan so pasti pada kalimat:

(5) Hadiah yang bakal kamu peroleh so pasti nggak ngecewain kamu. (Dikutip dari radio Sonata FM)

Penggunaan istilah bakal sebagai pengganti kata akan dan istilah so pasti untuk pengganti kata sudah pasti lebih populer di kalangan pendengar radio dan oleh para

penyiar itu sendiri, walaupun antara kata bakal dengan kata akan dan kata so pasti dengan kata sudah pasti mempunyai makna kata yang sama. Penggunaan istilah ini cenderung dipengaruhi oleh dialek daerah.

Kata-kata di dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih, seperti kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan; serta kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar.

Di samping itu, istilah dapat berupa kata umum yang diberi makna baru atau makna khusus dengan jalan menyempitkan atau meluaskan makna asalnya.

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari penggunaan istilah oleh para penyiar radio swasta ialah istilah yang dipergunakan lebih cocok karena konotasinya dan situasi penggunaan istilah serapan mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

3.2.3 Penyingkatan Kata

Singkatan ialah bentuk tulisan yang dipendekkan, menurut tiga cara (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, 1987: 72) sebagai berikut:

- 1) Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih, tetapi bentuk lisannya sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya.

Misalnya:

cm yang dilisankan sentimeter
l yang dilisankan liter
sin yang dilisankan sinus
tg yang dilisankan tangen

(Dikutip dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, 1987: 72)

Penggunaan bahasa di radio adalah bahasa lisan, maka pada point (a) di atas, penulis tidak memasukkan contoh kata yang mengalami penyingkatan, karena yang ditekankan di sini adalah bentuk istilah yang menggunakan bahasa tulisan yang dilisankan.

2) Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang lazim dilisankan huruf demi huruf.

Misalnya:

FM (Frequency Modulation) yang dilisankan f-m

(Selama perekaman dilakukan, penulis hanya menemukan satu bentuk istilah kata yang dapat dijadikan contoh pada point (b) ini).

Sebagai bahan perbandingan, maka penulis akan mengutip beberapa contoh penyingkatan kata yang dilisankan huruf demi huruf.

Misalnya:

- DDT (dikloro difenil trikloroetana) yang dilisankan d-d-t.
- KVA (kilovolt-ampere) yang dilisankan k-v-a.
- TL (tube luminescent) yang dilisankan t-l.

(Dikutip dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, 1987: 72)

- 3) Istilah yang dibentuk dengan menanggalkan sebagian unsur katanya (istilah dari singkatan).

Misalnya:

konsen (berasal dari konsentrasi)

lab (berasal dari laboratorium)

info (berasal dari informasi)

3.2.4 Penggunaan Tanda/Kode

Kode ialah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu (Kridalaksana, 1983: 67).

Terdapat beberapa kode atau tanda tertentu yang dipergunakan dalam siaran radio swasta yang merupakan ciri khas dari suatu stasiun radio.

Penggunaan kode dari masing-masing stasiun radio swasta dapat dilihat berikut ini:

1. Paramuda, 100,2 FM yang mengawal kamu saat ini.
100,2 FM merupakan jalur frekuensi radio Madama FM.
2. 102,3 FM, kita jumpa lagi, kali ini lewat Pesona Indonesia.
102,3 FM merupakan jalur frekuensi radio Sonata FM.
3. Dari markas siar 104,4 FM, ...
104,4 FM merupakan jalur frekuensi radio Mercurius Top FM.
4. Dari Jalan Rajawali 16, bersama Deni Sartika di 106,5 FM.

- 106,5 merupakan jalur frekuensi radio Bharata FM.
5. 318748 bisa kamu gunakan sekarang.
318748 adalah nomor telepon radio Madama FM.
 6. 83080 menanti atensi kalian.
83080 adalah nomor telepon radio Sonata FM.
 7. Bagi kamu yang ingin berpartisipasi, 441717 kembali kosong.
441717 adalah nomor telepon radio Mercurius Top FM.
 8. Bergabunglah bersama kami, dan sekarang 851430 dapat dipakai.
851430 adalah nomor telepon Bharata FM.

Catatan:

Nomor telepon dari setiap stasiun radio hanya berlaku pada saat penulisan skripsi ini berlangsung, apabila dikemudian hari terjadi perubahan nomor telepon, maka akan disesuaikan.

Pemakaian kode di atas hanya berlaku untuk masing-masing stasiun radio, dan tidak berlaku atau digunakan pada stasiun radio yang berbeda.

3.2.5 Perubahan Semantik

Seperti yang telah diketahui bahwa yang dimaksud dengan perubahan semantik ialah perubahan makna kata dalam sejarah suatu bahasa dan dalam kontak dengan bahasa-bahasa lain.

Di dalam siaran radio swasta pun sering kita temukan atau dengarkan penggunaan kata maupun istilah-istilah yang tanpa disadari atau tidak, telah terjadi perubahan

semantik, yang dikemukakan oleh para penyiar radio swasta.

Beberapa kata dan istilah yang mengalami perubahan semantik dapat dilihat berikut ini:

- (1) pentas yang menyatakan makna acara/siaran

Contoh kalimat:

Paramuda, penampilan dari duo yang punya nama Ten Shard yang wara-wiri di pentas Madama. (Dikutip dari radio Madama FM).

Dengan contoh kalimat di atas, kata pentas dalam bahasa Indonesia mengandung makna bagian yang ditinggikan atau tempat mengadakan pertunjukan. Oleh penyiar radio, kata pentas digunakan sebagai pengganti kata acara atau siaran. Namun tanpa disadari, bahwa penggantian kata tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan makna (perubahan semantik), di mana makna kedua kata tersebut tidak sama, karena kata acara mengandung makna lain, yaitu hal atau pokok yang akan dibicarakan/dikerjakan. Jadi, maksud dari kalimatnya sendiri bukan lagi acara yang terdapat di radio Madama, akan tetapi nama dari Madama itu sendiri berubah maknanya menjadi nama sebuah panggung tempat acara berlangsung.

- (2) pesawat yang menyatakan makna telepon

Contoh kalimat:

Terima kasih paramuda atensi kamu di pesawat 318738.

(Dikutip dari radio Madama)

Penggunaan kata pesawat dalam bahasa Indonesia bermakna kapal terbang. Tetapi di dalam siaran radio

swasta oleh penyiar berarti telepon. Penggunaan kata pesawat pada kalimat tersebut mengalami perubahan semantik dari arti kata yang sebenarnya. Di sini dapat kita lihat, bahwa antara kata kapal terbang tidak mempunyai persamaan makna dengan kata telepon.

(3) lingkar yang menyatakan makna sekitar

Contoh kalimat:

... di lingkar kawasan Ujung Pandang dan sekitarnya.
(Dikutip dari radio Mercurius Top FM)

Kata lingkar pada pengertian bahasa Indoensia bermakna keliling, bulatan, atau bundaran, dan biasanya dipergunakan untuk menyebut suatu benda, seperti bola. Pemakaian kata lingkar oleh penyiar di dalam siaran radio swasta pada penggunaannya tidak lagi bermakna keliling, bulatan, atau lingkaran, tetapi bermakna sekitar atau daerah; yaitu yang berada (bermukim) di sekitar atau daerah Ujung Pandang.

Jadi, maksud dari penggunaan kata tersebut mengalami perubahan semantik dari arti yang sebenarnya di dalam penggunaan bahasa Indonesia, yang tanpa disadari secara langsung oleh para penyiar.

(4) prosesi terseleksi yang menyatakan makna lagu-lagu terbaik dan terseleksi

Contoh kalimat:

104,4 Top FM Frekuensi Mercurius, nah inilah yang merupakan nominasi di 6 prosesi terseleksi, pada minggu ini ia berada di titik kedua di acara Bintang Khatulistiwa. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)

Penggunaan kata prosesi pada awalnya di dalam bahasa Indonesia bermakna perarakan upacara kegerejaan ataupun perkawinan, tetapi dengan sendirinya telah mengalami perluasan makna, di mana pengertiannya pun disesuaikan dengan situasi (keadaan) berbahasa pada suatu tempat. Demikian pula halnya dengan penggunaan kata prosesi yang dipergunakan oleh penyiar radio. Situasi (keadaan) penyiar saat itu tengah membawakan acara yang bersifat informasi hiburan.

Jadi, pengertian prosesi oleh penyiar tersebut bukan mengarah pada makna kata perarakan di upacara kegerejaan ataupun perkawinan, tetapi dengan sendirinya kata tersebut telah mengalami perubahan semantik dengan makna kumpulan lagu-lagu terbaik yang terseleksi pada acara Bintang Khatulistiwa di radio Mercurius.

(5) melanqlang yang menyatakan makna mengudara

Contoh kalimat:

104,4 FM yang melanqlang dirantara Ujung Pandang dan sekitarnya. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)

Contoh kalimat tersebut juga telah mengalami perubahan semantik. Kata melanqlang dalam bahasa Indonesia mengandung makna mengembara. Biasanya ditujukan kepada orang yang sering atau sedang bepergian ke daerah lain atau negara lain. Oleh para penyiar, kata melanqlang digunakan sebagai pengganti kata mengudara. Penggunaan kata inipun merupakan bentuk variasi dalam berbahasa dari para penyiar. Tetapi tanpa disadari, variasi bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan makna di mana

2. Paramuda, penampilan dari duo yang punya nama Ten
S P O Pel
Shard yang wara-wiri di pentas Madama.

KT

(Dikutip dari radio Madama FM)

3. ... dengan tembang-tembang apik terseleksi.

S P

(Dikutip dari radio Bharata FM)

4. ... dari garapan yang paten lagi pula keren.

S P

(Dikutip dari radio Sonata FM)

5. ... di pentas Madama Disco Card.

K S

(Dikutip dari radio Madama FM)

6. ... yang diketengahkan oleh artis keling yang
P S
mengawali debutnya lewat single untuk sound track

K O

film Boomerang. (Dikutip dari radio Bharata FM)

7. ... 12 hingga 14 teng edisi 14 Juni 1993.

KW Pel

(Dikutip dari radio Madama FM)

8. Okey paramuda kamu kudu buruan aja sebelum jam 3 pas.

O1 O2 P KW

(Dikutip dari radio Madama FM)

9. Yang pernah jadi jawara.

P O

(Dikutip dari radio Sonata FM)

10. Itu tadi tembang yang oke punya, Voice of Freedom.
K S O Pel

(Dikutip dari radio Mercurius Top FM)

11. ... bergabunghlah bersama kami untuk menyelusuri
P S K

langkah dinamis musisi country mancanegara.

O

(Dikutip dari radio Mercurius Top FM)

12. Penampilan Heidy Yunus bareng Rita Effendi.
P S1 S2

(Dikutip dari radio Sonata FM)

Keterangan:

S = Subjek

P = Predikat

O = Objek

K = Keterangan

KW = Keterangan Waktu

KT = Keterangan Tempat

Pel = Pelengkap

Dari data di atas tampak, bahwa kalimat yang digunakan oleh penyiar radio swasta memiliki pola yang bervariasi. Tidak ada pola dengan ciri yang khas dari pemakaian bahasa sehari-hari. Artinya, struktur pola kalimat yang mereka pakai sama dengan struktur pola kalimat dalam pemakaian bahasa pada umumnya.



BAB IV

P E N U T U P

Proses pembakuan bahasa terjadi karena keperluan komunikasi. Dalam proses pembakuan atau standarnisasi itu salah satu pemakaian bahasa dibakukan untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Variasi-variasi itu disebut bahasa baku atau bahasa standar.

Berdasarkan pembahasan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi radio swasta di Ujung Pandang maka beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tersebut dirinci pada butir-butir berikut disertai dengan sejumlah saran yang relevan.

4.1 Kesimpulan

- 4.1.1 Variasi bahasa yang disebut sebagai bahasa non-baku tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya dalam komunikasi. Dalam siaran radio swasta terdapat variasi bahasa non-baku, seperti dialek regional, temporal, dan sosial.
- 4.1.2 Penggunaan bahasa Indonesia yang baik, yang dikemukakan oleh para penyiar radio, khususnya penyiar radio swasta adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi pembicaraan tersebut. Dalam hal ini, situasi pada siaran/acara yang sedang berlangsung. Selain itu, harus sesuai dengan kaidah/aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.
- 4.1.3 Pada umumnya masyarakat pendengar/pemakai bahasa masih sering mengidentikkan antara bahasa Indonesia

yang baik dengan benar adalah bahasa Indonesia baku. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesungguhnya tidak sama dengan berbahasa Indonesia baku. Berbahasa Indonesia non-baku pun bisa dianggap berbahasa Indonesia yang baik, apabila dipakai sesuai dengan situasinya. Pemakaian bahasa Indonesia baku dianggap pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar apabila sesuai dengan situasinya dan fungsinya dalam komunikasi.

4.2 Saran-saran

- 4.2.1 Atas pertimbangan sasaran pendengar siaran radio swasta yang sangat beragam, baik wawasan atau pendidikan dan juga pengetahuannya, bahasa dalam siaran radio swasta hendaklah mudah dimengerti oleh masyarakat awam.
- 4.2.2 Kalimat yang dikemukakan oleh para penyiar radio swasta hendaknya tidak terlalu sarat dengan informasi atau tidak terlalu panjang.
- 4.2.3 Bentuk kata/kalimat yang digunakan adalah bentuk kata/ kalimat yang seharusnya sesuai dengan kaidah bentuk kata/kalimat dalam bahasa Indonesia.
- 4.2.4 Pilihan kata harus sesuai dengan pendengar, yaitu masyarakat umum.
- 4.2.5 Naskah asli tidak boleh diubah oleh para penyiar radio.
- 4.2.6 Sebaiknya dibuat acara khusus untuk siaran pembinaan bahasa Indonesia oleh setiap radio swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir B., dkk. Himpunan Materi Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS. 1993.
- Ali, Lukman. Berbahasa Baik dan Berbahasa dengan Baik. Bandung: Angkasa. 1989.
- Alwasilah, A. Chaedar. Sosiologi Bahasa. Bandung: Angkasa. 1985.
- Arifin, E. Zaenal. Berbahasa Indonesia-lah dengan Benar. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa. 1987.
- Arifin, E. Zainal, dan I. Amran Tasai. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Mediyatama Sarana Pustaka. 1988.
- Arifin, E. Zaenal. Farid Hadi. 1001 Kesalahan Berbahasa. Jakarta: Akademika Pressindo. 1991.
- Arikunto, Ny. Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Bina Aksara. 1986.
- Arsjad, Maidar G., dan Mukti U.S. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga. 1991.
- Badudu, J.S. Kr la Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah, disalin dari Pusat Pembinaan Bahasa. Bandung: Pustaka Setia. 1987.

- Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang.
Bahasa Indonesia; Buku Pegangan Mata Kuliah Dasar Umum. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang. 1987.
- Komaruddin. Metode Penelitian Skripsi dan Tesis. Bandung: Angkasa. 1986.
- Keraf, Gorys. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah. 1982.
- _____. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: PT Gramedia. 1984.
- Martines, Andre. Ilmu Bahasa; Pengantar. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Moeliono, Anton M (Penyunting Penyelia), Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.
- Muslich, Masnur. Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh IKIP Malang. 1990.
- Nababan, P.W.J. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1984.
- Nurhadi. Kapita Selekta; Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh IKIP Malan. 1987.
- Pateda, Mansoo. Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa. 1987.
- Samsuri. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga. 1982.
- Santoso, Kusnobudi. Problematika Bahasa Indonesia; Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku. Jakarta: Rinneka Cipta. 1990.
- Sibarani, Robert. Hakikat Bahasa. Bandung: PT Cipta Aditya Bakti. 1992.

Sudaryanto. Metode Linguistik Bagian Pertama. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press. 1988.

Suryaman, Ukun. Pilihan Kata dalam Bahasa Indonesia.
Bandung: Alumni. 1984.

Syafi'ie, Imam. Bahasa Indonesia Profesi. Malang: IKIP
Malang. 1990.

LAMPIRAN DATA

1. ... dengan tembang-tembang apik terseleksi. (Dikutip dari radio Bharata FM)
2. Okey paramuda kamu kudu buruan aja sebelum jam 3 pas. (Dikutip dari radio Madama FM)
3. ... untuk mendengarkan sebuah tembang yang udah rada lawas. (Dikutip dari radio Madama FM)
4. Jaka dara, kalau kamu senang dengan tembang-tembang anyar, Sonata adalah pilihan kamu. (Dikutip dari radio Sonata FM)
5. Insan muda Makassar yang tetap setia di 104,4 frekuensi Mercurius top FM, udah rada lama juga cewek Philadelphia ini tidak pamer suara bagusya dipeta musik dunia ... (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
6. Paramuda, itu tadi tembang dari Vanisa Ballen, some time on the inside. (Dikutip dari radio Madama FM)
7. Paramuda, penampilan dari duo yang punya nama Ten Shard yang wara-wiri dipentas Madama. (Dikutip dari radio Madama FM)
8. ... dari garapan yang paten lagi pula keren. (Dikutip dari radio Sonata FM)
9. ... saya ketengahkan buat kamu yang maasih konsen disini. (Dikutip dari radio Sonata FM)
10. ... dan kamu akan menggunakan waktu ngasoh tersebut dengan sebaik-baiknya. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
11. ... dipentas Madama disco card. (Dikutip dari radio Madama FM)
12. ... yang diketengahkan oleh artis keling yang

- mengawali debutnya lewat single untuk sound track film Boomerang. (Dikutip dari radio Bharata FM)
13. ... ajang nyantel kembali akan digelar. (Dikutip dari radio Madama FM)
 14. ... akan digelar jam 21 hingga 22 bareng Pingky di 318748. (Dikutip dari radio Madama FM)
 15. ... penampilan vokal yang dihadirkan oleh si dara bule ... (Dikutip dari radio Madama FM)
 16. ... dari HOS Cokroaminoto 9 di puncak Anakuma lantai 4, kembali Fadli meneruskan from me to you. (Dikutip dari radio Madama FM)
 17. ... 12 hingga 14 teng edisi 14 Juni 1993. (Dikutip dari radio Madama FM)
 18. Sembari kamu mendengarkan terus 100,2 FM yang melanglang dirgantara Ujung Pandang dan sekitarnya ... (Dikutip dari radio Madama FM)
 19. ... menebar benih di muda usia, memetik buah simpatik di muda hati. (Dikutip dari radio Madama FM)
 20. Kita teruskan lagi sua kita lewat album anyar berikut ini. (Dikutip dari radio Madama FM)
 21. Kita dengerin satu tembang cakep ini. (Dikutip dari radio Bharata FM)
 22. Itu tadi tembang dari Boys Crazy yang namanya rada-rada aneh. (Dikutip dari radio Madama FM)
 23. Yang pernah jadi jawara. (Dikutip dari radio Sonata FM)
 24. ... saban Jumat mulai dari 18 sampai dengan 19.00. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
 25. ... menduduki peringkat kedua di ajang Madama disco

- card. (Dikutip dari radio Madama FM)
26. Itu tadi tembang yang oke punya, voice of freedom. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
 27. Lewat tembang terakhir ini Tina dan Irma bakal undur diri. (Dikutip dari radio Madama FM)
 28. Dari markas siar HOS Cokroaminoto 9 Ujung Pandang. (Dikutip dari radio Madama FM)
 29. Sudah 45 dari jam 8 pagi. (Dikutip dari radio Bharata FM)
 30. ... bergabunglah bersama kami untuk menyelusuri langkah dinamis musisi country mancanegara. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
 31. ... yang digelar setiap Jumat jam 21 sampai 22 bersama Fadli. (Dikutip dari radio Madama FM)
 32. ... telah mengantar kita dari ke 51 menit dari jam 2. (Dikutip dari radio Sonata FM)
 33. Terima kasih paramuda atensi kamu di pesawat 318738. (Dikutip dari radio Madama FM)
 34. Telah kita simak nomor-nomor hangat yang bisa memberi kenikmatan tersendiri. (Dikutip dari radio Madama FM)
 35. ... khususnya buat paramuda yang masih mangkal di 100,2 FM. (Dikutip dari radio Madama FM)
 36. ... di lingkaran kawasan Ujung Pandang dan sekitarnya. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
 37. Saya, Pingky Komalasari kembali ke tengah ruang dengar kamu. (Dikutip dari radio Madama FM)
 38. ... dari bilik siar Madama di Cokroaminoto 9. (Dikutip dari radio Madama FM)

39. Kini saya akan tampilkan nomor-nomor kalem. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
40. Hadiah yang kamu bakal peroleh so pasti nggak ngecewain kamu. (Dikutip dari radio Bharata FM)
41. ... satu nomor yang berirama country meluncur dengan manis sekali. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
42. Dan selanjutnya kita jelang tarikan vokal Lisa Turner dari albumnya yang bertitel Cigarette of Hard. (Dikutip dari radio Sonata FM)
43. Dari jalur utama Sudirman 86, saatnya Remi Reunsa untuk kembali meneruskan Pesona Indonesia di hari ini. (Dikutip dari radio Sonata FM)
44. Sekarang sudah 25 lepas dari jam 10 pagi. (Dikutip dari radio Bharata FM)
45. Baiklah sahabat sehati sebaya muda ... (Dikutip dari radio Sonata FM)
46. ... nomor-nomor wahid yang saya sudah gelarkan lewat Dinner Time putaran pertama. (Dikutip dari radio Sonata FM)
47. Sebaya muda, kini kita simak satu dari album teranyar Steelheart. (Dikutip dari radio Sonata FM)
48. Dan sekarang waktunya untuk saya menghubungi rekan saya Fani Fadilla untuk kembali menggelar Tira Mania Mix Quiz. (Dikutip dari radio Sonata FM)
49. ... saya akan kawal kamu sampai jam 23 seperti biasa. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
50. ... yang saat ini tengah nangkring di pesawat monitornya ... (Dikutip dari radio Bharata FM)
51. Lewat tembang ini pula saya samperin buat kamu-kamu. (Dikutip dari radio Madama FM)

52. Dan itulah satu tarikan vokal yang apik sekali ...
(Dikutip dari radio Bharata FM)
53. ... yang saya ambil dari dasa tembang tercantik Lomba
Cipta Lagu Remaja. (Dikutip dari radio Madama FM)
54. Penampilan Heidy Yunus bareng Rita Effendi. (Dikutip
dari radio Sonata FM)
55. Yeni Yuana sebagai pencipta lagu yang cukup disegani
di pentas musik tanah air. (Dikutip dari radio Sonata
FM)
56. ... saudara dari Imaniar yang juga berangkat dari
keluarga musisi. (Dikutip dari radio Sonata FM)
57. Itulah salah satu nomor yang barusan saja berlalu
dari ruang dengar anda. (Dikutip dari radio Sonata
FM)
58. Sahabat sehati sebaya muda yang masih saja konsen di
102,3 Sonata FM. (Dikutip dari radio Mercurius Top
FM)
59. Sobat muda, telah kamu simak Tira Mania Mix Quiz
bersama rekan saya Fais Mahendra. (Dikutip dari
radio Sonata FM)
60. ... yang menggelarkan nomor-nomor hits yang lagi
muncak di beberapa stasiun radio. (Dikutip dari radio
Bharata FM)
61. Dan sebaya muda, dia yang turun di posisi 45 setelah
pekan lalu dia menempati posisi 35. (Dikutip dari
radio Sonata FM)
62. So, menarik sekali nomor-nomor wahid dari Alvin and
The Cikman. (Dikutip dari radio Bharata FM)
63. Teman-teman Sonata, selain artis lain yang
meluncurkan album terbarunya di awal Juli ini ...
(Dikutip dari radio Sonata FM)

64. ... yang pernah sukses lewat tarikan suara Barry White. (Dikutip dari radio Bharata FM)
65. Sahabat sehati, si tomboy cantik Bridget Fonda, yang bermodal nama beken ortu dia tembus dinding Hollywood, tapi untuk bisa bertahan, ternyata cuma bakat yang laku dijual. (Dikutip dari radio Sonata FM)
66. ... anak dari Henry Fonda yang juga nggak kalah kondangnya ... (Dikutip dari radio Sonata FM)
67. Tentu kamu tahu dong, siapa doski, selain bintang film, ibu yang awet muda ini juga beken lewat vimeo fitnessnya yang laris di seluruh dunia. (Dikutip dari radio Sonata FM)
68. Kawula muda, kalau kamu demen dengan musik-musik Nirvana, simak nomor ini. (Dikutip dari radio Sonata FM)
69. Sahabat Sonata, Nike Ardilla yang punya panggilan manja Keke, bakal unjuk diri bersama kamu-kamu di 102,3 FM. (Dikutip dari radio Sonata FM)
70. Sonata FM masih mengawal kamu para insan muda di kota Daeng sampai saatnya kita break nanti guna mengikuti warta berita. (Dikutip dari radio Sonata FM)
71. Oh ya rekan-rekan Sonata, satu informasi buat kamu semua, Crosser Yuniur dari daerah kita Noldy, bakal tampil bareng crosser-crosser lain yang sudah punya nama di tanah air pada Open Tournament Motocross di Ujung Pandang. (Dikutip dari radio Sonata FM)
72. ... buat yang udah kangen berat, ada lagu baru doi yang baru dirilis bareng-bareng beredarnya film Indescent Proposal yang dibintangi Demi More dan Robert Redford. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
73. 104,4 Mercurius FM, penyanyi yang cukup kondang bagi

(Dikutip dari radio Mercurius Top FM)

83. Kawula muda tentunya dengan musik-musik yang berkualitas dari 102,3 Sonata FM. (Dikutip dari radio Sonata FM)
84. 104,4 Top FM Frekuensi Mercurius, nah inilah yang merupakan nominasi di 6 prosesi terseleksi, pada minggu ini ia berada di titik kedua di acara Bintang Khatulistiwa. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
85. ... dan anda yang nggak sempat tapi saat ini tengah nongkrong di depan pesawat monitornya, selamat malam juga untuk anda. (Dikutip dari radio Bharata FM)
86. Dari puncak Anakuma lantai 4, Blank sudah hadir dengan American Style mengantar kita 22 menit dari pukul 17 dan berlangsung hingga pukul 18.30 malam. (Dikutip dari radio Madama FM)
87. Saya sendiri bersama Kharisma Computer akan membawa anda selangkah lebih maju lagi. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)
88. 104,4 FM yang melanglang dirgantara Ujung Pandang dan sekitarnya. (Dikutip dari radio Mercurius Top FM)